

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sekarang ini. Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sektor yang sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Oleh sebab itu pendidikan juga disebutkan sebagai bagian internal dalam pembangunan bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa bahkan keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pendidikan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan saja pemerintah akan tetapi semua pihak, baik guru, orangtua, maupun siswa itu sendiri. Pendidikan dipandang sebagai kegiatan pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi.

Sumber daya yang bermutu tinggi diartikan sebagai sumber daya pengubah karena pada era globalisasi manusia harus mampu bersaing sebab semua kesempatan terbuka bagi siapapun. Dalam mengejar kesuksesan hidup, akan terjadi persaingan ketat, oleh karena itu diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian, keuletan, kejujuran dan kerja keras. Sumber Daya Manusia yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut akan kalah dalam persaingan

Munculnya sumber daya manusia (SDM) pengubah dan handal akan terealisasi jika tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena dengan pendidikanlah maka akan ada perubahan. Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah menciptakan *out come* pendidikan yang berkualitas sesuai dengan harapan dari

berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah seperti halnya tercantum di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnyapotensi peserta didik agar menjadi manusiayang beriman dan bertakwa kepadaTuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis sertabertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik diartikan sebagai pembelajaran yang mencakup semua aspek. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran yang dirancang tersebut haruslah efektif agar tujuan utama untuk mencapai sumber daya manusia yang dipaparkan di atas dapat tercapai. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan tujuan di atas adalah dengan perbaikan kurikulum. Hamalik (2014: 18) mengartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Miller (1943: 3) juga mendefinisikan kurikulum sebagai interaksi yang diciptakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan makna pembelajaran itu sendiri. Hadirnya kurikulum 2013 menjadi salah satu usaha dalam peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Hal inilah yang menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi kurikulum 2013 yakni peningkatan mutu pembelajaran (Mulyasa, 2013: 11). Dalam implementasi kurikulum 2103, hasil pembelajaran ini disebut dengan pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi yang diharapkan

melibatkan banyak pihak yang akan mengarahkan pada pencapaian kompetensi jangka pendek maupun jangka panjang.

Secara umum dalam kegiatan pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila guru dalam menyampaikan setiap pembelajaran kepada siswa di sekolah yang merupakan peserta didik dapat memahami dan menguasai konsep yang diberikan guru. Idealnya, seorang guru memasuki ruangan kelas tidak dengan tangan hampa. Ia harus mendekati para siswanya dengan seperangkat asumsi, baik asumsi tentang dirinya maupun asumsi tentang para siswanya dilengkapi dengan kemampuan yang akan diarahkan. Dengan asumsi-asumsi inilah nantinya seorang guru mampu memetakan strategi yang tepat dalam melakukan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, idealnya, seorang guru semestinya memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan, dan cara yang digunakan terus mengemas penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa.

Dari pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, di atas, maka dapat disimpulkan beberapa prinsip belajar sebagai berikut (Slameto, 2010:27):

- 1) dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- 2) belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- 3) belajar perlu di lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- 4) belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses. Jadi, setiap individu selama hidupnya hampir selalu terlibat dalam pembelajaran

dan berusaha untuk menghubungkan peristiwa kehidupan dengan makna-makna. Pembelajaran yang dimaksud bukan hanya pembelajaran numerik saja akan tetapi pembelajaran bahasa juga. Pembelajaran bahasa akan memampukan setiap orang berkomunikasi dengan baik karena bahasa adalah alat yang paling sempurna untuk menyampaikan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak.

Pembelajaran bahasa akan memampukan setiap orang berkomunikasi dengan baik. Karena pada hakekatnya, bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan, manusia tentu harus berkomunikasi. Oleh karena itu bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa kita tidak dapat berkomunikasi sesama manusia dan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Jika dikaitkan ke dalam proses pembelajaran, maka bahasa sangatlah diperlukan. Dan salah satu bahasa yang mendukung hal di atas adalah Bahasa Inggris. Mata pelajaran ini wajib dipelajari oleh siswa karena peran-nya berfungsi sebagai media komunikasi. Dalam peraturan menteri pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 (BSNP, 2006) dijelaskan bahwa Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Komunikasi tersebut dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa yakni, membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Seperti halnya tahun 2015 MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) telah masuk ke negara kita Indonesia. Adanya Pasar Bebas atau MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) secara tidak langsung menuntut kita selaku masyarakat untuk memiliki kompetensi dan kompetitif di segala aspek. Indonesia harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang profesional dan tidak bisa lagi hanya mengandalkan sumber daya alam dan kemampuan fisik untuk mencapai

kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu syarat untuk mencapainya adalah kemampuan bahasa Inggris, kita dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa ini. Penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini.

Pelajaran Bahasa Inggris adalah pelajaran bahasa yang wajib dipelajari. Adapun yang menjadi karakteristik pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum 2013 merujuk seperti yang tercantum di Permendikbud No.3 tahun 2014 diantaranya: materi harus memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan; serta dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan; memperhatikan perbedaan individual peserta didik; berpusat pada peserta didik; berbasis konteks; berorientasi kekinian; mengembangkan kemandirian belajar; memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan rujukan tersebut karakteristik pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2013, guru tidak hanya berpedoman pada buku pegangan siswa dan guru saja. Guru dapat juga menggunakan materi yang dapat membangun kepedulian siswa terhadap proses belajar.

Namun kenyataannya, di Indonesia, target pencapaian kemampuan berbahasa Inggris siswa masih dikategorikan rendah. Pada pelajaran bahasa Inggris ada empat aspek penting yang perlu dipahami siswa dengan baik, yakni aspek mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Empat aspek ini sangat penting karena ke-empat aspek ini saling berkaitan satu sama lain ketika melakukan proses pembelajaran. Di Indonesia pencapaian pada ke-empat aspek ini masih tergolong rendah termasuk

pada aspek berbicara. Aspek berbicara akan mengarahkan siswa pada kelancaran berkomunikasi dan juga meningkatkan interaksi sesama siswa. Melalui aspek berbicara, seorang *speaker* (pembicara) berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Dalam teknik berbicara yang dipelajari adalah berupa pengucapan kata dengan aktif. Aspek berbicara adalah aspek yang mempunyai dampak yang sangat signifikan. Artinya adalah aspek berbicara adalah aspek yang sangat terlihat dengan nyata. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya. Siswa yang secara aktif berbicara dalam bahasa Inggris akan menunjukkan kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan di aspek yang lain (mendengarkan, menulis, dan membaca). Keterampilan berbicara akan menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan yang sifatnya menyampaikan informasi. Kemampuan berbicara siswa akan bermanfaat ketika kegiatan menyimak dilakukan. Dalam lingkup nasional, masih ada pemahaman bahwa Bahasa Inggris masih hanya digunakan ketika dalam proses belajar-mengajar saja. Di luar pembelajaran di kelas, penggunaan Bahasa Inggris menjadi terabaikan. Di sisi lain, pola pikir yang menganggap pembelajaran bahasa Inggris yang sangat susah dipelajari juga menjadi salah satu indikasi pencapaian kemampuan bahasa Inggris siswa dikatakan rendah.

Salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai gambaran rendahnya pencapaian kemampuan bahasa Inggris siswa di Indonesia dapat dicermati dari hasil lembaga penelitian yang dilakukan oleh *Teaching English as Foreign Language in Indonesia (TEFLIN)*. Lembaga *TEFLIN* adalah lembaga yang

bergerak dalam penelitian pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. *TEFLIN* menilai bahwa pendidikan bahasa Inggris diarahkan kepada hafalan dan bukan ke arah komunikasi.(young.solopos.com)

Hal yang senada juga dikemukakan oleh survey English yang mengumumkan hasil survey *Global English Proficiency Index* atau Indeks Kemampuan Berbahasa Inggris di Indonesia pada tahun 2016 dengan skor Indonesia sebesar 52,94. Dari 72 negara yang di survey, Indonesia menempati posisi ke-32. Jika dilihat dari Negara-negara Asia, maka Indonesia menempati posisi ke-8.(www.ef.co.id/epi/)

Hal ini selaras dengan hasil belajar Bahasa Inggris yang rendah. Dalam skala nasional, dapat dilihat bahwa nilai mata pelajaran pada pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP di Indonesia pada tahun 2016 masih rendah. Jika dilihat dalam skala regional, nilai mata pelajaran Bahasa Inggris juga masih rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan SMP masih dalam skala rendah.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris juga dapat dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Panei. Dari sumber terlihat dengan jelas hasil belajar Bahasa Inggris kelas VII pada 3 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Pelajaran Bahasa Inggris 3 tahun terakhir di kelas VII SMP Negeri 1 Panei

No.	Tahun Ajaran	Rata Rata Hasil Belajar Pematangsiantar
1.	2012/2013	60
2.	2013/2014	60
3.	2014/2015	60

Sumber : Dokumen SMP Negeri 1 Panei

Ukuran keberhasilan siswa terhadap materi pembelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai. Kesuksesan atau keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Di dalam pendidikan, siswa akan dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar dan implementasinya. Hasil yang diharapkan adalah prestasi belajar yang optimal sebagaimana diharapkan oleh guru, sekolah, maupun orang tua. Di antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berbeda dalam pencapaian prestasi belajar. Ada yang mampu mencapai prestasi tinggi, tetapi ada pula siswa yang prestasi belajarnya rendah. Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 1 Panei yang belum semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal, khususnya untuk penguasaan materi pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Menyikapi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga penerapannya akan terlaksana bukan hanya di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas. Model pembelajaran sangat berpengaruh besar pada pencapaian hasil belajar siswa. Pada hakekatnya, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini nantinya digunakan sebagai pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa selama terjadinya proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang mengikutsertakan keaktifan siswa adalah model NHT (*Number Head Together*). Model NHT (*Number Head Together*) termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Tukiran Taniredja, 2012: 55) pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 3-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat mengaktifkan siswa lebih berpartisipasi aktif dalam belajar. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Di lain sisi, model *Talking Stick* adalah model yang mengaktifkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap penguasaan materi dengan cara yang inovatif. Setiap kelompok nantinya akan mengeluarkan ide-ide sehingga pengalaman belajar menjadi lebih lama.

Pembelajaran kooperatif, dalam hal ini model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran dalam kelompok yang bekerja sebagai tim dalam menyelesaikan masalah bahasa Inggris atau menyelesaikan tugas tertentu. Karakteristik siswa, dalam hal ini remaja yang cenderung berkelompok dapat dimanfaatkan guru secara positif sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan. Rasa percaya diri, tanggung jawab dan kepedulian akan terbangun secara aktif untuk menyelesaikan masalah bahasa Inggris atau masalah lainnya. Pastinya, setiap individu dalam setiap kelompok menghendaki agar dalam kelompoknya berperan aktif selama

proses pembelajaran. Hal tersebut akan mengarahkan setiap individu untuk mengambil peran dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang aktif.

Inilah yang menjadi harapan penggunaan model pembelajaran yang aktif. Adanya model pembelajaran aktif ini dapat memberikan gambaran penerapan hasil belajar pembelajaran bahasa, dalam hal ini adalah pembelajaran Bahasa Inggris dalam kehidupan nyata diharapkan agar pembelajaran bahasa itu sendiri lebih bermakna. Selama ini gambaran belajar siswa masih rendah yang disebabkan oleh tidak bermaknanya pembelajaran itu. Untuk itu, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan cara atau metode apa yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

SMP Negeri 1 Panei merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah lama berdiri dan sangat peduli dengan perkembangan prestasi belajar siswa. Walaupun demikian, prestasi Belajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Panei pada siswa kelas VII Kompetensi Keahlian pada Pelajaran Bahasa Inggris tahun ajaran 2016/2017 belum seluruhnya mencapai hasil yang optimal. Penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris, guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mencapai prestasi yang optimal berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan observasi pendahuluan di SMP Negeri

1 Panei pada bulan Januari dari guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, bahwa nilai yang memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan SMP Negeri 1 Panei untuk penguasaan materi pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sebesar 60,00. Hasil dari proses pembelajaran Bahasa Inggris dilihat dari Ujian Tengah Semester (UTS), dan nilai ujian akhir semester gasal, di mana nilai UTS dan UAS didapat dari rata-rata nilai tiap Kompetensi Inti (KI). Dari hasil tersebut masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Untuk melihat prestasi belajar Bahasa Inggris, salah satunya adalah dengan melihat dan mengukur prestasi siswa pada penguasaan materi Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya terutama dalam belajar Bahasa Inggris sehingga dapat membuat perencanaan studi kelanjutannya. Belajar merupakan masalah yang selalu aktual yang dihadapi oleh setiap orang, dalam hal ini lebih khusus lagi adalah siswa. Belajar bukan tingkah laku yang nampak melainkan proses yang terjadi secara internal dalam diri individu, guna memperoleh hubungan-hubungan atau pengalaman baru. Seperti pendapat Winkel (2004:58) “Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar”. Kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya dapat dilihat dari prestasi belajar. Menurut pendapat Arikunto (2009: 276) “Prestasi Belajar harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai adalah huruf/angka”. Sedangkan menurut Arianti (2011:10) “Prestasi Belajar akan menggambarkan tingkat kemampuan, pemahaman, dan penguasaan siswa

terhadap materi pelajaran tertentu, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Inggris.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan di dalam faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah pola asuh orang tua. Santrock(2002: 57) memberikan pernyataan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berhubungan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih baik di sekolah dan di rumah. Tambunan (2007: 24) mengartikan bahwa perkembangan anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Hal ini diartikan bahwa banyak faktor yang memengaruhi dan saling terkait dalam berlangsungnya proses perkembangan anak, baik unsur bawaan maupun unsur pengalaman yang diperoleh dalam interaksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak. Semua faktor tersebut akan berdampak pada hasil belajar anak. Salah satu faktor yang sangat penting adalah peran orang tua. Hal yang senada juga menjadi perhatian Hurlock (1980: 93) bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan anak termasuk dalam kegiatan belajar. Keadaan inilah yang menyebabkan nilai hasil belajar siswa masih banyak dibawah rata rata.

Lebih jelas diketahui bahwa pendidikan terdiri dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang di alami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak. Sehingga pendidikan yang terjadi didalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik, agar

pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula. Pendidikan yang diberikan orang tuadi lingkungan keluarga terhadap anaknya dapat terjadi dari pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Pola pengasuhan orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Jika ini terjadi maka prestasi dalam proses pembelajaran yang akan dialami oleh anak akan lebih berjalan secara optimal. Pada dasarnya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal. Faktor eksternal dapat dikategorikan atas faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dalam penelitian ini akan fokus ke faktor eksternal yang dikategorikan atas faktor keluarga. Yang dimaksud dengan faktor keluarga akan dikaji dari bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Berlangsungnya pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan formal yaitu sekolah, tetapi pendidikan juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 7 yaitu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Peran pendidikan di sekolah akan dapat lebih berhasil jika ada peran serta dari orang tua dalam membimbing anak-anaknya untuk mau belajar yang lebih baik dan teratur. Seyogianya, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak.

Pendidikan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang mengarahkan pada sikap moral yang mempunyai relasi dengan pengetahuan lainnya (Fatimah 2006:175). Pendidikan yang didapat dari keluarga akan menentukan pada prestasi hasil belajar siswa.

Hal ini dipertegas oleh Slameto (2010:61) yakni bahwa orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memerhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memerhatikan apakah anak belajar atau tidak dapat menyebabkan anak anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Gordon dalam bukunya Menjadi orang tua efektif memaparkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan diri seorang anak. Hal tersebut akan berdampak besar pada penyelesaian masalah, kehidupan sosial, penerimaan akan sekitar dan terlebih penerimaan pada diri sendiri. Hal ini jugalah yang akan mempengaruhi pada proses belajar si anak. Anak akan mudah atau sulit dalam mengikuti proses belajar di sekolah jika pola pengasuhan orang tua terhadap anak tidak berjalan seperti yang seharusnya. Oleh karena itu, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasarsistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Orang tua merupakan teladan yang biasa dicontoh oleh anak-anaknya. Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya menerapkan pola pengasuhan anak yang baik. Membebaskan anak

melakukan sesuatu yang diinginkannya dan selalu menuruti keinginan anak tanpa alasan yang tepat akan menyebabkan anak tumbuh menjadi anak yang manja dan sulit diatur. Anak yang sulit diatur umumnya sulit untuk melakukan kegiatan selain kegiatan yang disukai si anak, misalnya saja untuk belajar. Hal ini akan mempunyai dampak yang tidak baik terhadap pendidikannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris yang rendah pada anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang kurang efektif pada pembelajaran yang diajarkan sehingga mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran. Hal lain yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris siswa adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak di rumah. Orang tua seharusnya mampu menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan linear dengan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.

Berkaitan dengan yang telah dipaparkan di atas tentang model pembelajaran dan pola asuh orang tua maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar Bahasa Inggris.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 1 Panei:

1. Apakah kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model NHT (*Number Head Together*) lebih tinggi daripada kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model *Talking Stick*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang mengalami pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permitif?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pola asuh orangtua siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris ?
4. Apakah kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang memiliki pola asuh otoriter lebih tinggi daripada siswa yang memiliki pola asuh demokratis dan permitif ?
5. Apakah kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang memiliki pola asuh demokratis lebih tinggi daripada siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan permitif ?
6. Apakah kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang memiliki pola asuh permitif lebih tinggi daripada siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan demokratis?

1.3 Batasan Masalah

Adanya beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sehinggadiperlukan adanya batasan-batasan masalah sehingga terhindar dari pengumpulan data yang sia-sia. Selain menghindari pengumpulan data yang sia-sia, batasan masalah juga nantinya akan memudahkan dalam hal pelaksanaan penelitian. Maka masalah dibatasi yaitu hal hal yang berhubungan dengan hasil belajar Bahasa Inggris meliputi model pembelajaran dan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang dikaji adalah model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) dan *Talking Stick* sedangkan karakteristik siswa dikaji dari sudut pandang pola asuh orangtua yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Hasil belajar dibatasi pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panei.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian yang akan diselidiki dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model NHT (*Number Head Together*) lebih tinggi daripada kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model *Talking Stick*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang mengalami pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pola asuh orangtua terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan NHT (*Number Head Together*) lebih tinggi daripada kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan model *Talking Stick*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa yang mengalami pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan karakteristik siswa yang dinilai dari pola asuh orangtua terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris.

1.6 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis. Adapun yang menjadi manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam memperkaya konsep dan teori dalam proses pembelajaran model

pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran *Talking Stick* dan Pola asuh orang tua dan kaitannya dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

- a) Bahan pertimbangan bagi para guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam menentukan model pembelajaran yang efektif dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa;
- b) Bahan pengetahuan bagi para guru lainnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.